

PELECEHAN SEKSUAL DAN HEGEMONI MASKULINITAS: DAMPAKNYA TERHADAP KENYAMANAN BELAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS MATARAM

Haniza Febriani¹, Ida Ayu Putu Maheswari², Made Widia Cindani³, Nanda Haerani⁴,
Imam Malik⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram

Corresponding Author: hanizafebriani90@gmail.com

ABSTRAK

Pelecehan seksual di kampus merupakan persoalan serius yang berdampak pada kenyamanan dan semangat belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk pelecehan seksual, menganalisis praktik budaya Hegemoni maskulinitas, dampaknya, serta mengevaluasi peran kampus dalam mengatasinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa macam-macam dan bentuk pelecehan yang terjadi meliputi permainan kekuasaan, pelecehan tertutup, dan berbentuk fisik, lisan, dan isyarat. Mayoritas responden memahami pelecehan sebagai tindakan fisik, verbal, dan non-verbal, dan sebagian besar pernah mengalaminya langsung. Pelaku umumnya adalah dosen atau senior yang menyalahgunakan otoritas, didorong oleh praktik Hegemoni Maskulinitas. Dampak psikologis korban meliputi stres, ketakutan, hingga trauma, yang mengganggu proses belajar. Budaya diam dan normalisasi candaan seksual turut memperkuat relasi kuasa. Meskipun kampus memiliki mekanisme pelaporan, banyak korban enggan melapor karena takut, malu, dan adanya stigma. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan bagian dari struktur sosial yang tidak setara, dan penanganannya membutuhkan reformasi struktural dan kultural. Oleh karena itu, disarankan agar kampus memperkuat sosialisasi lembaga PPKS, menyediakan layanan pelaporan yang ramah korban, serta mengintegrasikan pendidikan gender guna menciptakan ruang belajar yang aman dan bebas kekerasan.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Kampus, Kenyamanan Belajar, Hegemoni Maskulinitas, Budaya Diam

ABSTRACT

Sexual harassment on campus is a serious issue that affects students' comfort and motivation to learn. This study aims to identify the forms of sexual harassment, analyze the cultural practice of hegemonic masculinity, its impacts, and evaluate the role of the university in addressing the problem. A qualitative approach with a case study design was employed. The findings reveal that the types and forms of harassment include power abuse, covert harassment, and physical, verbal, and gestural forms. Most respondents understand harassment as physical, verbal, and non-verbal acts, and the majority have experienced it directly. The perpetrators are generally lecturers or senior students who misuse their authority, often driven by hegemonic masculinity practices. The psychological impacts on victims include stress, fear, and trauma, which hinder the learning process. The culture of silence and normalization of sexual jokes further reinforce power relations. Although the university has a reporting mechanism, many victims are reluctant to report due to fear, shame, and stigma. The study concludes that sexual harassment is part of an unequal social structure, and its resolution redisesires both structural and cultural reform. Therefore, it is recommended that universities strengthen the socialization of the PPKS (Task Force for the Prevention and Handling of Sexual Violence), provide victim-friendly reporting services, and integrate gender education to create a safe and violence-free learning environment.

Keywords: Sexual Harassment, Campus, Learning Comfort, Hegemonic Masculinity, Culture of Silence

1. Pendahuluan

Pelecehan seksual semakin menempatkan diri sebagai isu krusial dalam dinamika kehidupan sosial Indonesia, dengan tren peningkatan kasus yang mengkhawatirkan. (Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2024) mencatat adanya 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan, menunjukkan kenaikan hampir 10% dibandingkan tahun sebelumnya. Kasus pelecehan bukan hanya terjadi di ruang publik yang identik dengan ketidakamanan, melainkan juga terjadi pada institusi yang dianggap aman seperti instansi pendidikan. Di sinilah letak perlawanan dengan norma yang sudah berkembang dalam masyarakat. Ruang akademik yang semestinya sebagai wadah mengembangkan intelektual sebaliknya berubah sebagai tempat terjadinya pelecehan seksual. Temuan ini ditegaskan WHO dalam penelitian (Rusyidi et al, 2019), yang menunjukkan bahwa pelecehan seksual kerap dilakukan oleh orang-orang yang memiliki relasi sosial akrab dengan korban, seperti teman, atasan akademik, atau dosen. Komnas Perempuan juga mencatat bahwa dari tahun 2021 hingga 2024, terdapat 82 laporan Terjadi pelanggaran seksual di lingkungan kampus.

Bahkan, Universitas Mataram sebagai institusi pendidikan tinggi di Nusa Tenggara Barat tidak luput dari fenomena ini. Kasus-kasus pelecehan yang dilakukan oleh pegawai dan dosen terhadap mahasiswa yang terungkap di media lokal menunjukkan bahwa tindakan tersebut nyata dan merusak kenyamanan akademik. Sejalan dengan itu penelitian dari Aulia & Sumardi, (2023) Tingginya angka kasus pelecehan seksual yang masih terjadi di Universitas Mataram dapat dikaitkan dengan belum optimalnya edukasi dan sosialisasi terkait kekerasan seksual di lingkungan kampus. Kurangnya pemahaman di kalangan civitas akademika mengenai bentuk, dampak, serta mekanisme penanganan pelecehan seksual berkontribusi pada berlangsungnya praktik tersebut dalam kehidupan kampus.

Merujuk pada penelitian sebelumnya yang telah menelaah aspek-aspek penting terkait dengan pelecehan seksual di kampus. Suparto & Annas Rifki (2023) menunjukkan bahwa terpaan berita kekerasan seksual meningkatkan kecemasan mahasiswa. Sejalan dengan itu Fitriyanti & Suharyati (2023), tentang Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi, Tinjauan terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan. Kajian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka, dan menemukan bahwa pelecehan seksual berdampak negatif pada korban dengan gejala gangguan psikologis, keluhan fisik, serta perubahan perilaku pada korban. Berbeda dengan penelitian tersebut, riset ini akan memfokuskan perhatian pada hubungan antara hegemoni maskulinitas di kampus, dampaknya terhadap berkurangnya kenyamanan belajar akibat praktik pelecehan seksual.

Belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengaitkan praktik dominasi maskulinitas dengan pengalaman pelecehan seksual serta dampaknya terhadap kenyamanan belajar mahasiswa. Keterbaruan penelitian yang dilakukan terletak pada pendekatan yang dilakukan dengan menggabungkan teori hegemoni maskulinitas dan metode studi kasus, sebagai cara untuk mendalami bagaimana pelecehan seksual tidak hanya sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai bagian dari struktur relasional yang menormalisasi kekuasaan laki-laki atas perempuan di kampus. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pelecehan seksual sebagai produk dari relasi kuasa dalam struktur maskulinitas hegemonik di kampus, serta mengungkap dampaknya terhadap kenyamanan dan semangat belajar mahasiswa Universitas Mataram.

Sebagai kerangka teoritis utama, penelitian ini menggunakan teori hegemoni maskulinitas yang dikembangkan oleh Raewyn Connell. Teori ini menyoroti bagaimana maskulinitas dominan diproduksi dan direproduksi melalui institusi sosial seperti pendidikan, yang pada akhirnya menempatkan laki-laki dalam posisi dominan secara struktural, simbolik, maupun relasional. Menurut Connell, hegemoni maskulinitas bersifat saling berkaitan, yang maknanya terbentuk melalui hubungan antara maskulinitas dengan konstruksi

sosial terhadap posisi perempuan yang cenderung lebih rendah. (Connell, 2005; A. Subrayan, 2015; Bahardur, 2024). Connell berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor penting yang membentuk konsep hegemoni maskulinitas. Salah satunya adalah bahwa maskulinitas hegemonik dikonstruksikan melalui relasi terhadap perempuan dan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya yang dianggap subordinat (Connell, 2005:79; J. W. 3 Messerschmidt, 2018; Bahardur, 2024). Aspek publik dari konsep hegemoni maskulinitas tidak selalu merepresentasikan individu yang memiliki kekuasaan secara fisik atau struktural melainkan dapat dimanifestasikan oleh siapa pun melalui kapasitas intelektual, serta melalui mekanisme persetujuan bersama dan penerimaan dari lingkungan sosial. (Connell, 2005:185; Bahardur, 2024). Hasyim dalam (Ifadha, 2021) Connell juga menjelaskan bahwa hegemoni maskulinitas terbentuk melalui tiga komponen utama dalam struktur gender, yaitu relasi kekuasaan (*power relation*), relasi produksi (*production relation*), serta *cathexis*, yakni dimensi afektif yang berkaitan dengan hasrat dan kebutuhan seksual seorang individu. Hegemoni maskulinitas dipahami sebagai bentuk dari praktik sosial yang dilakukan dalam masyarakat sehingga memberikan pembenaran terhadap dominasi laki-laki dan melakukan normalisasi posisi subordinat bagi kelompok lain terutama kaum perempuan yang terdominasi (Ifadha, 2021). Gagasan ini berakar dari praktik sosial yang memungkinkan kelanggengan dominasi laki-laki secara kolektif terhadap perempuan dalam berbagai bidang kehidupan

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, yang bertujuan untuk menggali informasi dan realitas secara menyeluruh melalui pengalaman langsung individu terkait praktik pelecehan seksual serta dinamika hegemoni maskulinitas. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana dampak pelecehan seksual dan hegemoni maskulinitas mempengaruhi tingkat kenyamanan belajar mahasiswa di universitas mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pelecehan seksual di lingkungan kampus Universitas Mataram serta menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap korban, khususnya dalam konteks kenyamanan dan pengalaman belajar mahasiswa. terhadap tingkat kenyamanan mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik mahasiswa di Universitas Mataram. Data-data didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan narasumber serta data-data pendukung lainnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan ragam bentuk pelecehan seksual yang berlangsung di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Mataram. dan menganalisis bagaimana praktik hegemoni maskulinitas memengaruhi tingkat kenyamanan mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa Universitas Mataram dari berbagai latar belakang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait isu tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Macam-macam dan bentuk dari pelecehan seksual

Pelecehan seksual ini merujuk pada segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Baik pelecehan secara verbal maupun pelecehan non-verbal (fisik), yang dapat membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan, atau merasa terintimidasi oleh tindakan tersebut. Tindakan pelecehan seksual ini ditandai dengan adanya penolakan atau ketidakinginan terhadap bentuk-bentuk perilaku seksual apa pun (Dewi, 2019). Berikut ini macam-macam pelecehan seksual yang dapat terjadi di lingkungan kampus yang dapat dibagi menjadi 5 bagian sebagai berikut:

a. Permainan kekuasaan (*quid pro quo*)

Tindakan Jenis ini melibatkan seseorang yang memiliki wewenang lebih, seperti dosen atau staff kampus, yang menawarkan keuntungan tertentu kepada calon korban nya di luar area kampus, misalnya dengan iming-iming nilai bagus, rekomendasi, kemudahan akademik, pekerjaan, proyek, atau promosi jabatan dengan imbalan perilaku seksual (Effendi, 2021).

b. Peran sebagai figure ibu, ayah, orang tua atau kakak Dalam hal ini pelaku membangun hubungan yang menyerupai figur orang tua atau pembimbing bagi korban, hal ini sering kali di luar jam atau area kampus

yang sepi. Niat seksual yang tersembunyi kerap disamarkan dengan alasan akademik, profesional, atau personal. Dan tindakan ini umum terjadi antara dosen dan mahasiswa bimbingan (Effendi, 2021).

c. Anggota kelompok (group)

Bentuk pelecehan ini cenderung mengarah pada kekerasan seksual, biasanya dalam konteks inisiasi keanggotaan organisasi. Contohnya adalah dengan perlakuan tidak pantas yang dilakukan oleh senior terhadap anggota baru dalam kegiatan penerimaan anggota organisasi kampus, baik intra maupun ekstra kampus, dengan dalih sebagai tradisi atau syarat keanggotaan dalam organisasi tersebut (Effendi, 2021).

d. Pelecehan di tempat tertutup

Pelecehan dalam bentuk ini sering terjadi dengan pelaku yang biasanya menjadi “groper” atau yang menyentuh tubuh korban seolah-olah tidak disengaja. Situasi ini sering terjadi selama sesi bimbingan akademik atau skripsi. Pelaku cenderung oportunistis, selalu mencari celah untuk melakukan tindakan pelecehan, seperti menyentuh bagian tubuh tertentu saat korban lengah (Effendi, 2021).

e. Confidante

Dalam mencari simpati, pelaku memulai aksinya dengan bercerita tentang masalah keluarga pribadi secara terus-menerus, guna membangun empati dan kepercayaan dari korban, yang kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan seksual (Effendi, 2021).

f. Pelecehan situasional

Pelecehan situasional merupakan pelecehan yang dilakukan pelaku untuk mengeksploitasi situasi ketika korban sedang mengalami musibah atau kesulitan, dengan berpura-pura menjadi penyelamat. Dalam keadaan korban yang rentan, pelaku memanfaatkannya untuk melakukan tindakan pelecehan tersebut (Effendi, 2021).

g. The great gallant

Pada tipe the great Gallant ini pelaku menggunakan rayuan atau pujian yang berlebihan dan tidak tepat, yang justru membuat korban merasa tidak nyaman atau malu. Umumnya dilakukan oleh seseorang dengan kecerdasan tinggi (intellectual seducer) yang terlebih dahulu mencari tahu informasi pribadi korban untuk mendekatinya (Effendi, 2021).

Selain jenis-jenis pelecehan seksual diatas, terdapat pula bentuk-bentuk pelecehan seksual seperti pelecehan fisik, verbal, isyarat, tulisan atau media dan psikologis sebagai berikut:

a. Fisik: Pelecehan fisik merupakan pelecehan yang dilakukan secara kontak langsung dengan tubuh seperti mencubit, mencium, atau menatap dengan hasrat.

b. Lisan: Pelecehan verbal merupakan sebuah pelecehan yang dapat terjadi melalui komentar yang tidak pantas mengenai kehidupan pribadi.

c. Isyarat: Pelecehan dalam bentuk isyarat ini dapat terjadi dengan penggunaan bahasa tubuh yang memiliki makna seksual.

d. Tulisan atau Media: Dengan tulisan dan media dapat menyebarkan gambar, tulisan pornografi, atau pesan seksual melalui email atau platform digital lainnya.

e. Psikologis atau Emosional: pelecehan yang dilakukan dengan psikologis atau emosional ini merupakan tindakan yang dapat terjadi seperti ajakan kencan yang terus-menerus dan tidak diinginkan, penghinaan, atau pelecehan emosional (Ayuningtyas, E., 2019). Temuan studi ini mengungkap bahwa jenis pelecehan seksual yang paling sering muncul di lingkungan Universitas Mataram adalah quid pro quo (permainan kekuasaan) serta pelecehan di tempat tertutup. Artaria dalam (Syauket et al., 2024) pelecehan seksual jenis quid pro quo cenderung rawan terjadi di lingkungan kampus, terutama karena dosen seringkali menyalahgunakan posisinya, misalnya dengan menjatuhkan nilai kepada mahasiswa yang tidak menurut keinginannya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh data hasil wawancara dengan informan yang menunjukkan bahwa, modus quid pro quo muncul dalam bentuk relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa,

dimana pelaku menggunakan posisinya sebagai tenaga pendidik untuk mendekati korban dengan modus kegiatan akademik seperti bimbingan. Salah satu informan menyebutkan bahwa dirinya merasa tidak nyaman ketika harus duduk dekat dengan pelaku dikarenakan adanya sentuhan fisik yang tidak diinginkan selama proses bimbingan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku menggunakan ruang privat dan waktu yang seharusnya bersifat profesional melakukan aktivitas seksual yang tidak diharapkan atau ditolak oleh korban

Jenis pelecehan seksual yang terjadi pun bermacam-macam diantaranya lisan, fisik, bahkan isyarat. Beberapa informan menggambarkan adanya kontak fisik tanpa persetujuan, seperti upaya menyentuh bagian tubuh yang sensitif bagi perempuan seperti mengelus pundak dan punggung secara tiba-tiba, menyentuh paha, dan menyentuh pinggang mahasiswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh data wawancara yang menunjukkan bahwa salah satu informan menyampaikan "sering kali pelaku menyentuh bagian-bagian tubuh yang tidak seharusnya disentuh, hal tersebut membuat risih". Selain sentuhan fisik terdapat juga pelecehan seksual secara lisan, yang dimana pelaku melontarkan komentar seksual yang disampaikan dengan nada bercanda namun dirasakan ofensif. Misalnya, memanggil mahasiswa dengan ucapan sayang, candaan sensitif, dan mengomentasi lekuk tubuh mahasiswa. Salah satu responden menyampaikan pengalaman mendengar pelaku memberikan komentar seksual yang tidak senonoh kepada temannya, dengan ucapan "kamu kalau tidak mau dengan pacarmu sama saya saja". Selain itu, salah satu informan juga menyampaikan bahwa ia kerap menerima panggilan video dari dosennya tanpa alasan yang jelas. Dalam interaksi tersebut, informan hanya diminta untuk menemani aktivitas dosen tersebut, yang bahkan sering memanggilnya dengan sebutan bernada mesra seperti "sayang". Tindakan-tindakan mengindikasikan bentuk pelecehan lisan dan non-verbal dalam keseharian kampus.

3.2. Praktik hegemoni maskulinitas di lingkungan kampus

Fenomena pelecehan seksual yang terjadi di kampus tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan bias gender, salah satunya dipaparkan dari konsep hegemoni maskulinitas oleh Raewyn Connell. Teori ini menyatakan bahwa terdapat konfigurasi aplikasi Konstruksi gender yang mempertahankan superioritas laki-laki terhadap wanita baik itu dari norma sosial, kedekatan kekuasaan, ataupun struktur institusional. Hegemoni maskulinitas sendiri merujuk pada pola kemasyarakatan yang di dalamnya ciri-ciri yang secara stereotip dimiliki laki-laki dan diidealkan sebagai cita-cita budaya maskulin, yang menjelaskan bagaimana dan mengapa laki-laki mempertahankan peran sosial yang dominan atas perempuan dan kelompok lain dianggap feminin (Connell & Messerschmidt, 2005; Street, 2018; Wahidah et.al, 2024). Dengan Dengan demikian hegemoni maskulinitas melambangkan sebuah kekuasaan atau dominasi terhadap identitas lain yaitu perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Hegemoni maskulinitas merupakan bentuk maskulinitas yang paling dihargai secara sosial yang dapat dicita-citakan oleh masing-masing pria, meskipun dalam prakteknya tidak selalu mencerminkan identitas kemaskulinan yang dijalani oleh banyak orang, atau bahkan setiap pria (Wahidah et.al, 2024).

Hegemoni maskulinitas dipertahankan bukan hanya melalui dominasi langsung, melainkan melalui konsensus sosial yang memposisikan maskulinitas selaku norma sempurna Laki-laki yang cocok dengan standar hegemoni kokoh berani, dominan, rasional, serta heteroseksual memperoleh otoritas lebih dalam kedekatan sosial dibanding laki-laki subordinat ataupun wanita. Sebagian besar informan mengaitkan pelaku pelecehan dengan perilaku dominan yang khas hegemoni maskulinitas seperti merasa superior, berkuasa, dan tidak bisa ditegur. "Pelakunya itu merasa paling hebat. Dia seperti menganggap perempuan harus patuh," ucap salah satu informan. Sebagian besar informan laki-laki juga mengaku pernah berada dalam tekanan sosial untuk menunjukkan citra maskulinitasnya dengan aksi pamer keberanian, candaan seksual, atau dominasi dalam forum. Hal ini didukung dengan pernyataan salah satu informan "Kalau kita nggak ikut bercandain cewek, bisa dianggap nggak laki" jelas salah satu informan laki-laki. Selain itu

terdapat juga terdapat pernyataan serupa memperkuat hegemoni maskulinitas yang terjadi di kampus ” Namanya juga laki-laki, liat yang bening dikit langsung kepincut entah itu buat menilai dan kalau di level pertemanan yang lama, sesekali ada temen tongkrongan yang melakukan cat calling” Kondisi ini memperkuat argumen Connell bahwa hegemoni maskulinitas juga menciptakan subordinasi terhadap laki-laki lain yang tidak sesuai dengan norma dominan. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas hegemoni Tidak hanya memberikan dampak penindasan terhadap perempuan, tetapi juga memengaruhi laki-laki secara non-hegemoni.

Selain itu praktik-praktik hegemoni maskulinitas juga sangat tercermin dari tindakan yang dilakukan oleh salah satu oknum pelaku pelecehan seksual, terlihat dalam tindakan sistematis yang dilakukan dengan menekan mahasiswa korban pelecehan agar tetap bungkam. Didukung dengan pernyataan yang diberikan informan, menyatakan bahwa ia dan teman-teman perempuannya pernah mengalami pelecehan seksual akan tetapi tidak berani melaporkannya dikarenakan pelakunya memiliki jabatan. Dengan memanfaatkan posisinya sebagai figur otoritatif, oknum tersebut menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang, dimana korban merasa cemas, takut, smetres, dan tidak berdaya, efek dari relasi kuasa yang tidak seimbang. Tindakan ini mencerminkan pola hegemoni maskulinitas sebagaimana dikemukakan Connell, yakni Maskulinitas Subordinat dominasi yang bersifat kekerasan tidak selalu fisik, tetapi dapat termanifestasi dalam bentuk kekerasan simbolik yang dilegitimasi melalui norma budaya, sistem kepercayaan, maupun peran sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat (Drianus, 2019). Artinya, pelaku mempertahankan kekuasaannya dengan memanfaatkan legitimasi sosial serta norma institusional yang cenderung memihak pelaku ketimbang melindungi korban. Dalam situasi ini, relasi kuasa yang tidak seimbang antara dosen dan mahasiswa tidak hanya membungkam suara korban, akan tetapi juga mengaburkan batas antara kedekatan akademik dan kekerasan seksual dan memperkuat budaya diam di lingkungan kampus.

3.3. Dampak pelecehan seksual

Pelecehan seksual di lingkungan kampus bukan hanya sekadar pelanggaran fisik, tetapi juga sebuah kejahatan yang meninggalkan bekas mendalam dalam jiwa korban. Banyak yang tidak menyadari bahwa dampak psikologis yang ditimbulkan bisa berlangsung seumur hidup. Korban sering kali terjebak dalam lingkaran trauma yang sulit untuk diatasi. Mereka mungkin mengalami kecemasan yang berlebihan, depresi, dan bahkan gangguan stres pascatrauma (plb unesa, 2025). Sesuai dengan data yang diperoleh selama proses wawancara dan observasi Sebanyak 75% informan mengaku mengalami dampak psikologis akibat kasus pelecehan seksual yang mereka alami atau saksikan. Dampak tersebut mencakup rasa takut, cemas, stres, bahkan trauma. “ Tentu itu menyebabkan trauma, rasa takut dan tidak nyaman dengan lingkungan sekitar, saya menjadi sangat aware memilih teman, dan sedikit trust issue ke setiap laki - laki.” ungkap salah satu informan. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan (Masriah, imelda, 2024) Kekerasan seksual di kampus tidak hanya berdampak pada korban secara individual, tetapi juga menciptakan suasana yang tidak aman bagi seluruh komunitas kampus. Ketakutan akan menjadi korban berikutnya dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan akademik mahasiswa lainnya. Salah satu informan juga menyatakan bahwa pengalaman tersebut secara langsung memengaruhi kenyamanan mereka dalam belajar. Mereka merasa tidak fokus, cemas saat berada di kelas atau lingkungan kampus yang sama dengan pelaku. “Saya jadi menghindari kelas atau bimbingan kalau dosen itu yang mengajar,” ungkap seorang mahasiswi. Tentunya dari tindakan tersebut berpengaruh baik terhadap korbannya langsung maupun orang sekitar yang berada di lingkungan korban.

3.4. Peran institusi kampus terhadap kasus pelecehan seksual

Fenomena pelecehan seksual dan hegemoni maskulinitas diperkuat dengan pasifnya sosialisasi lembaga ”Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS)” selaku lembaga berwenang dalam mengatasi

problematisa kasus pelecehan seksual di kampus. Ini ditunjukkan dengan data yang didapatkan selama proses wawancara memperlihatkan bahwa kampus belum memiliki mekanisme pelaporan yang tepat. Disisi lain mayoritas mahasiswa ternyata tidak menyadari bahwa terdapat lembaga yang berwenang dalam mengatasi masalah pelecehan seksual ini sendiri ” saya tidak tahu apakah ada lembaga yang menangani kasus seperti ini di kampus” ungkap salah satu informan mewakili beberapa informan lain yang sependapat dengannya. Beberapa informan juga turut menyebutkan bahwa adanya budaya diam yang kuat di lingkungan kampus, dimana pelecehan seksual sering dianggap hal sepele atau wajar. Hal ini menunjukkan adanya normalisasi praktik dominan maskulinitas yang tertanam dalam budaya kampus. “Pelecehan kayak udah dianggap biasa. Kalau protes, kita yang malah disalahin,” ujar salah satu informan.

4. Simpulan

Pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku yang mengarah kepada hal seksual atau pemuasan kebutuhan seksual yang menimbulkan reaksi negatif. Pelecehan seksual di lingkungan Universitas Mataram terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara langsung melalui kontak fisik, lisan, isyarat, maupun dalam bentuk terselubung yang memanfaatkan posisi kekuasaan. Fenomena ini tidak hanya merupakan tindakan individual, tetapi bagian dari sistem sosial yang ditopang oleh budaya hegemoni maskulinitas, dimana laki-laki dianggap superior dan dominan dalam interaksi kampus. Relasi kuasa ini memosisikan perempuan sebagai pihak subordinat, sehingga korban sering kali merasa tidak memiliki kendali atau keberanian untuk menolak atau melapor. Penelitian ini juga menemukan bahwa dampak pelecehan seksual tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga menciptakan suasana akademik yang tidak aman bagi komunitas kampus secara keseluruhan. Rasa takut, kecemasan, hingga trauma mengganggu proses belajar dan partisipasi akademik mahasiswa. Sementara itu, mekanisme penanganan di kampus dinilai belum berjalan efektif. Kurangnya sosialisasi lembaga PPKS, minimnya dukungan psikologis, dan budaya diam menyebabkan korban enggan melapor. Oleh karena itu, diperlukan reformasi menyeluruh baik secara struktural maupun kultural untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan responsif terhadap kasus kekerasan seksual.

Referensi

- Aulia, O. P., & Sumardi, L. (2023). Peran Penyelenggara Pendidikan Dalam Mencegah Pelecehan Seksual: Studi Di Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 57–65. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7476>
- Ayuningtyas, E., Rodliyah, & Parman, L. (2019). Konsep pencabulan verbal dan non verbal dalam hukum pidana. *Jurnal Education and Development*, 7(3), 242–249. Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.
- Bahardur, I. (2024). Maskulinitas Laki-laki Minangkabau dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal: Tinjauan Rewyn Connel. *Humanika*, 30(2), 177–197. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.59788>
- Dewi, I. A. A. (2019). *Catcalling: Candaan, pujian atau pelecehan seksual* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Drianus, O. (2019). Hegemonic Masculinity Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial Oktarizal. *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36–50.
- Effendi, D. I. (2021). *Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Kampus*
- Fitriyanti, E., & Suharyati, H. (2023). Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan.

Socio E-Kons, 15(2), 178. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v15i2.17531>

- Ifadha, D. F. (2021). Dominasi Maskulinitas Dalam Dunia Kerja (Analisis Wacana Pada Film *Purl Dan In A World...*).
- Kartika, B. A. (2015). Mengapa Selalu Harus Perempuan: Suatu Konstruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 35–54. <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i1.1268>
- Komnas perempuan. (2024). Ringkasan Eksekutif “Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024” Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024. 1–23.
- komnasperempuan.go.id. (2025). Siaran Pers Komnas Perempuan Merespons Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Komnasperempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-kasus-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi>
- Maris Jennet Landicho, Frisca Putri, & Ajeng Cahya. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Area Kampus Universitas Jember. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(4), 194–203. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i4.1765>
- Masriah, imelda, F. (2024). Dampak Psikologis Pada Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2).
- Paradias, R., & Sopyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Plb unesa. (2025). Bayang-Bayang Kelam: Dampak Psikologis Jangka Panjang pada Korban Pelecehan Seksual di Kampus. *Plb.Fip.Unesa.Ac.Id*. <https://plb.fip.unesa.ac.id/post/bayang-bayang-kelam-dampak-psikologis-jangka-panjang-pada-korban-pelecehan-seksual-di-kampus>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Suparto, D., & Annas Rifki, A. (2023). Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual Di Kampus Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4946–4957. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5454>
- Syauket, A., Saimima, I. D. S., Simarmata, R. P., Aidy, W. R., Zainab, N., Prayitno, R. B., & Cabui, C. E. (2024). Sextortion Fenomena Pemasaran Seksual di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 22(3), 219–230. <https://doi.org/10.31599/sqgp1z49>
- Wahidah et.al. (2024). Media Online ? : Media Baru Bagi Eksistensi Kekerasan Gender Pada Mahasiswa Di Tengah Hegemoni Maskulinitas Masyarakat. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 9(1), 36–50.